

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu dalam bahasa arab *hasan*, artinya baik”¹, dalam bahasa Inggris “*quality*” artinya “mutu, kualitas”.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya)”³. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”⁴. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Dalam definisi konvensional, mutu diartikan sebagai gambaran karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performa (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy to use*), maupun estetis (*esthetics*). Sementara dalam definisi strategis, mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kepuasan pelanggan (*meeting the needs of customers*).⁵

¹Mahmud Yunus, 2003, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Al-Ma’arif, hlm. 110.

² John M. Echolis, Hasan Shadily, 2004, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hlm. 460

³Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 677.

⁴M. N. Nasution, 2004, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 15.

⁵Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 30-31

Pengertian mutu pada konteks pendidikan mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, sarana dan prasarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.⁶

Menurut para ahli, Deming seperti yang dikutip Husaini Usman, berpendapat bahwa mutu atau kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan mengurangi biaya, kesalahan, keterlambatan, halangan dan menggunakan waktu dan bahan lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan kualitas lebih baik.⁷

Edward Sallis, seorang pakar utama dalam TQM (*Total Quality Management*) seperti yang dikutip Baharuddin dan Umiarso mengungkapkan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya

⁶ Sudarwan Danim, 2006, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 53.

⁷Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 569.

restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam defnisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.⁸

Sedangkan Joseph Juran, seperti yang dikutip Baharuddin dan Umiarso mengemukakan lima dimensi kualitas, yaitu: 1) Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk, 2) Kesesuaian (*conformance*), yaitu kesesuaian antara maksud desain dengan penyampaian produk aktual, 3) Kesiediaan (*Availability*), mencakup aspek kedapat dipercaya serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan, 4) Keamanan (*Safety*), aman tidak membahayakan konsumen, dan 5) Guna praktis (*field use*), kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen.⁹

Sementara istilah pembelajaran yang identik dengan kata mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), dan kemudian ditambah dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” menjadi pembelajaran, yang berarti suatu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁰ Mengajar adalah

⁸Baharuddin dan Umiarso, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 257.

⁹Baharuddin dan Umiarso, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hlm. 258.

¹⁰Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, hlm. 133.

suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideal* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).¹¹ Jadi, pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa melakukan kegiatan belajar.

Menurut Suryosubroto, pembelajaran mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.¹² Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.¹³ Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara

¹¹ Slameto, 2013, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32.

¹² B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 19.

¹³ Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 135.

individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.¹⁴

E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dan dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dan lingkungan.¹⁵ Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶

Menurut Rusman, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung melalui kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pola pembelajaran.¹⁷

¹⁴Oemar Hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

¹⁵E. Mulyasa, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 100.

¹⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 5.

¹⁷Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 21.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi, yaitu antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Selain itu, ciri dari pembelajaran juga berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, yaitu: tujuan, bahan atau materi, strategi atau model pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran.¹⁸

Menurut Hadis dan Nurhayati, mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan mutu pembelajaran adalah gambaran kualitas atau mutu pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien

¹⁸Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, hlm. 25.

¹⁹ Hadis dan Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 97

b. Komponen-Komponen Peningkatan Mutu Pembelajaran

Menurut Suharsimi dan Lia Yuliana, peningkatan mutu (kualitas) pembelajaran harus memperhatikan beberapa komponen antara lain:²⁰

1) Komponen Siswa

- a) Perhatian siswa dalam pembelajaran, misalnya siswa bertanya pada guru
- b) Cara siswa menjawab pertanyaan. Misalnya keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

2) Komponen Guru

- a) Gaya mengajar guru ketika melakukan demonstrasi, misalnya keterampilan guru dalam memilih alat peraga
- b) Kemampuan guru dalam memberikan contoh

3) Komponen Kurikulum

- a) Ketepatan metode dengan pokok bahasan, misalnya guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan
- b) Materi yang disajikan kepada siswa dengan urutan .

4) Komponen Sarana dan prasarana pendidikan

- a) Pemanfaatan alat peraga dalam proses pembelajaran misalnya melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga

²⁰Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, hlm.376-377

- b) Banyaknya buku sumber penunjang pokok bahasan, misalnya menggunakan buku yang ada di perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran.
- 5) Komponen Pengelolaan sekolah/madrasah
- a) Pengaturan tempat duduk siswa di kelas, misalnya cara mengatur siswa yang mengganggu temannya
 - b) Mengelompokkan siswa dalam mengerjakan tugas, misalnya menunjukan siswa yang disuruh maju untuk mengerjakan soal di papan tulis
- 6) Komponen Pengelolaan proses pembelajaran
- a) Penampilan guru dalam memerikan materi pembelajaran
 - b) Penguasaan materi guru yang diberikan kepada siswa.
- 7) Komponen Pengelolaan dana, meliputi: perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana.
- 8) Komponen Evaluasi
- a) Untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan
 - b) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses.
 - c) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran
- 9) Komponen Kemitraan
- a) Menjalin hubungan dengan instansi pemerintahan
 - b) Menjalin hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat
 - c) Menjalin hubungan dengan lembaga pendidikan.

c. Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²¹

Mutu proses adalah kebermutuan yang dilihat dari sejauh mana peserta didik merasa nyaman dengan layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah. Menurut Mulyasa, proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah, yaitu guru, siswa, kurikulum, peralatan dan sebagainya dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.²²

Sedangkan output pendidikan adalah kinerja sekolah, maksud dari kinerja sekolah ialah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah

²¹ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.4

²² E. Mulyasa, 2011, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 157-158.

dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

- 1) Prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik.
- 2) Prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.²³

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektifitas, (4) efisiensi, dan (5) produktifitas pembelajaran.²⁴ Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

- 1) Kesesuaian, meliputi: a). Sepadan dengan karakteristik peserta didik; b). Serasi dengan aspirasi masyarakat atau perorangan, c.) Cocok dengan kebutuhan masyarakat, d). Sesuai dengan kondisi lingkungan, e) Selaras dengan tuntutan zaman, f). Sesuai dengan teori, prinsi, dan/atau nilai baru dalam pendidikan.
- 2) Daya Tarik, meliputi: a). Kesempatan belajar yang besar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, b.) Isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, c.) Kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, d.) Pesan yang diberikan pada saat peristiwa

²³ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 158.

²⁴ Suaedi Hammado Tantu, 2016, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*, Bogor: IPB Press, hlm.9

yang tepat, e). Keterandalan yang tinggi, f). Keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, g.) Suasana kelas yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

3) Efektivitas, meliputi: a.) Dilakukan secara teratur, konsisten, atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, b) Sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar, c.) Kejelasan akan tujuan karena itu akan dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidikan masyarakat dan pemerintah).

4) Efisiensi, meliputi: a.) Merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model yang mengacu pada kepentingan, kebutuhan peserta didik, b.) Pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, c.) Pemanfaatan sumber daya pembegian tugas seimbang, d.) Pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, e.) Pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti pembelajaran jarak jauh, dan pembelajaran terbuka.

5) Produktivitas, meliputi: a.) Perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), b.) Penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), c.) Peningkatan

intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, d.) Gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.²⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Dalam peningkatan mutu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pembelajaran. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admodiwiro terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*).²⁶ Dari pengertian di atas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pembelajaran dapat berupa:

- 1) Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari: a) Kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, b) Guru, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan c) Tenaga administrasi.

²⁵ Suaedi Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*, hlm. 10.

²⁶ Soebagio Atmodiwiro, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, hlm. 22.

2) Sarana dan prasarana, yaitu media belajar atau alat bantu yang pada hakekatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.

3) Kesiswaan, yaitu siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel.

4) Keuangan (Anggaran Pembiayaan)

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.

5) Kurikulum

Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Pengertian kurikulum adalah suatu program atau rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

6) Keorganisasian.

Pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan, merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani.

7) Lingkungan fisik.

Belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang nyaman, tenang dan kondusif berpengaruh terhadap aktivitas baik terhadap guru, siswa termasuk di dalamnya aktivitas pembelajaran.

8) Perkembangan ilmu pengetahuan

Di samping faktor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu faktor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sesuai dengan bidang pengajarannya.

9) Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.

10) Kebijakan Pendidikan

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan adanya desentralisasi tersebut, maka berbagai tantangan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan adanya reorientasi dan perbaikan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan termasuk penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan non formal lainnya.²⁷

2. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.²⁸ Manajemen juga berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *management* (kata benda) dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).²⁹ Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Manajemen dalam bahasa Italia *maneggiare* berarti “mengendalikan”, kemudian bahasa Prancis *management* yang berarti

²⁷ Soebagio Atmodiwiro, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, hlm. 23-24.

²⁸ John M. Echol dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, cet. XXIII, hlm. 372

²⁹ Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 6-7.

“seni melaksanakan dan mengatur” (*Oxford English Dictionary*), sedangkan dalam bahasa Inggris istilah manajemen berasal dari data *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses aktivitas dan diatur berdasarkan urutan dan fungsinya dinamakan *Manajemen*. Jadi Manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau diinginkan oleh sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintah, dan lain sebagainya.³⁰

Secara *terminologi*, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³¹ Sementara Ibrahim Ihsmat Mutthowi dalam bukunya yang berjudul *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al-Tarbiyah* Ibrahim Ihsmat Mutthowi mengemukakan:

إِنَّ الْإِدَارَةَ هِيَ الْإِصْطِلَاحُ الَّذِي يُطْلَقُ عَلَى التَّوَجِيهِ وَالرَّقَابَةِ
وَدَفْعِ الْقُوَى الْعَامِلَةِ إِلَى الْعَمَلِ فِي الْمُنْشَأَةِ³²

Yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.

Hal ini juga sesuai yang dikemukakan Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, “*A manageris someone who coordinates and oversees*

³⁰ Usman Effendi, 2014, *Asas Manajemen*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 1.

³¹ Malayu S. P Hasibuan, 2005, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, hlm. 1

³² Ibrahim Ihsmat Mutthowi, 1996, *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al-Tarbiyah*, (Riad: Dar Al-Syuruq, hlm.13.

the work of other people so that organizational goals can be accomplished. A manager's job is not about personal achievement—it's about helping others do their work".³³ Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seorang manajer adalah seseorang yang mengoordinasi dan mengawasi pekerjaan orang lain sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Pekerjaan seorang manajer bukan tentang pencapaian pribadi, namun lebih menekankan pada membantu orang lain melakukan pekerjaan mereka.

Seperti dikutip Husaini Usman menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.³⁴ Manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting things done through the people*). Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer.³⁵

Menurut James A.F. Stonner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya – sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah

³³Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2012, *Management 11th ed*, Publishing as Prentice Hall, One Lake Street, New Jersey, hlm. 5.

³⁴Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6.

³⁵Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 32.

ditetapkan.³⁶ Hal ini juga senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Bartol dan Marten seperti dikutip Kompri, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.³⁷

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.³⁸ Sementara, Robert L. Katz seperti dikutip Novan Ardy Wiyani, menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu profesi karena berbagai kegiatan manajemen dilaksanakan melalui berbagai kemampuan atau kompetensi atau keahlian khusus. *Pertama*, adanya kemampuan konsep yaitu kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, dan kemampuan mengoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. *Kedua*, adanya kemampuan sosial yaitu kemampuan dalam menjalin suatu hubungan (relasi), kerja sama dan memimpin orang lain. *Ketiga*, adanya kemampuan teknis yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh manajer dalam menggunakan

³⁶ Usman Effendi, 2014, *Asas Manajemen*, hlm. 4.

³⁷ Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 1.

³⁸ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 31

alat, prosedur, dan teknik bidang khusus, seperti teknik perencanaan program anggaran, program pengawasan, dan sebagainya.³⁹

Manajemen adalah upaya yang didalamnya mengandung proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi yang diimbangi dengan pemberdayaanseluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰ Jadi, inti manajemen adalah usaha untuk mengelola atau mengatur organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara produktif, efektif, dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- b) Manajemen merupakan sistem kerja sama yang *kooperatif* dan *rational*.
- c) Dalam manajemen terkandung kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan dengan melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan
- d) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip *effeciency*.
- e) Manajemen tidak dapat terlepas dari kepemimpinan atau pembimbing.

³⁹Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 28-29.

⁴⁰Elin Asrofah Qibtiah, dkk., "Manajemen Sekolah Alam dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar di *School Of Universe*", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.2, Juli 2018, E-ISSN 2614-3313, hlm. 626-627.

b. Fungsi Manajemen

Terdapat empat kegiatan dasar atau fungsi dalam kegiatan manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam penggunaan sumberdaya organisasi.⁴¹ Keempat kegiatan atau fungsi manajemen akan penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Satu-satunya hal yang pasti di masa depan dari organisasi apapun termasuk lembaga pendidikan adalah perubahan, dan perencanaan penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan yang meningkatkan kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.⁴² Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴³

⁴¹Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 19.

⁴²M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi*, hlm. 16.

⁴³B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.⁴⁴ Dari definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang diinginkan, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Pada aspek yang lain, perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan (*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*). Demikian bahwa, perencanaan pada hakikatnya merupakan sebuah pemikiran yang dibangun oleh masing-masing individu dalam rangka untuk pencapaian tujuan sebuah organisasi pendidikan. Demikian agar dapat melahirkan sebuah perencanaan yang baik dan strategis maka dibutuhkanlah sebuah perenungan melalui pemikiran mendalam, menyeluruh dan kritis logis mengenai apa yang menjadi perencanaan di bidang pengelolaan pendidikan.⁴⁵ Selain itu, perencanaan juga bertujuan untuk membatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dan menghindari adanya duplikasi-duplikasi atau pekerjaan rangkap yang dapat menghambat jalannya suatu kegiatan.⁴⁶

⁴⁴Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah*, hlm. 55

⁴⁵Ahmad Fauzi, 2018, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 43-44.

⁴⁶M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi*, hlm. 16.

Dalam perencanaan, seseorang harus mampu untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Hasyr/59: 18)⁴⁷

Dengan demikian, perencanaan dilakukan untuk menentukan pencapaian tujuan secara keseluruhan dan penentuan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan unsur terpenting dalam ilmu manajemen, karena itu pengorganisasian pada hakikatnya menempatkan diri individu dalam pembagian tugas setelah perencanaan dirumuskan dengan harapan tercapainya tujuan bersama, sebagaimana James dalam Ahmad Fauzi menjelaskan (*organization is the form of every human association for the attainment of common purpose*) pengorganisasian adalah bentuk perserikatan setiap individu untuk mencapai tujuan melalui

⁴⁷Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 548.

hubungan timbal balik dan menciptakan kerjasama antara satu komponen dengan komponen yang lainnya.⁴⁸

Suryosubroto mendefinisikan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah.⁴⁹

Menurut Husaini Usman, pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupi.⁵⁰ Jadi pengorganisasian adalah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain bahwa pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.⁵¹

Tujuan pengorganisasian ini adalah mencapai usaha terkoordinasi dengan menerapkan tugas dan hubungan wewenang demi terwujudnya kesatuan usaha dalam mencapai maksud-maksud

⁴⁸Ahmad Fauzi, 2018, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 49-50.

⁴⁹B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm. 24.

⁵⁰Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 170.

⁵¹M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi*, hlm. 16.

dan tujuan-tujuan dari suatu kegiatan.⁵² Jadi tujuan dari pengorganisasian adalah untuk memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan dari suatu kegiatan.

Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Alquran telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi, sebagaimana Firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran/3: 103)⁵³*

⁵²M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi*, hlm. 16.

⁵³Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

Dengan demikian, dalam pengorganisasian diperlukan suatu pembagian atau pembedangan kerja yang harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar yang satu akan mampu melengkapi yang lain dalam rangka mencapai tujuan.

3) Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah suatu usaha untuk menjaga agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan seperti yang dikehendaki. Suharsimi Arikunto seperti dikutip Suryosubroto memberikan definisi pengarahan sebagai penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar.⁵⁴

Made Pidarta menjelaskan bahwa pengarahan adalah menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan antusias.⁵⁵ Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya.⁵⁶

Dalam konteks lembaga pendidikan, kegiatan pengarahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan,

⁵⁴B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm. 25.

⁵⁵Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2.

⁵⁶Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah*, hlm. 48.

memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus baik secara lisan maupun tertulis, maupun secara langsung dan tidak langsung.⁵⁷

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan pengarahannya adalah penjelasan yang diberikan oleh seorang pemimpin untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu kelompok.

Tujuan dari kegiatan pengarahannya ini adalah untuk memberikan bimbingan dan pemberian motivasi kepada para petugas yang terlibat agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.⁵⁸ Dengan demikian, kegiatan pengarahannya ini dimaksudkan agar para petugas yang terlibat dalam kegiatan mendapat bimbingan dan pengarahannya agar dapat memahami tugas dan kewajiban masing-masing, sehingga ia dapat bekerja secara baik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses bimbingan, pengarahannya ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actualing ini. Allah berfirman :

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (QS. al-Kahfi/18: 2)*⁵⁹

⁵⁷Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, hlm. 25.

⁵⁸B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm. 25.

⁵⁹Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 293.

Dengan demikian, proses *actuating* merupakan suatu kegiatan memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Berbagai kegiatan manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya adalah tercapainya sebuah tujuan dalam organisasi sesuai dengan program yang telah dirumuskan dan telah ditetapkan. Karena itu, bentuk pengawasan di dalam konteks manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu fungsi terakhir dari kegiatan manajemen yang harus dilakukan secara tepat sesuai dengan prosedur yang ada.

Pengawasan atau pengendalian adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Husaini Usman mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.⁶⁰

Menurut Made Pidarta, pengawasan atau pengendalian adalah mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera dapat diperbaiki.⁶¹ Dengan demikian, melalui pengawasan atau evaluasi, suatu kegiatan akan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kegagalan ataupun keberhasilan suatu program, sehingga

⁶⁰Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 534.

⁶¹Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, hlm. 2.

dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan.

Tujuan dari fungsi pengawasan ini adalah untuk mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawasan bertujuan untuk mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan dan untuk melakukan penilaian tentang seberapa jauh tujuan yang ditetapkan tercapai.⁶²

Selain itu, apabila dipaparkan secara mendalam kepengawasan memiliki beberapa tujuan, antara lain agar pelaksanaan tugas yang dimaksud sesuai dengan ketentuan dan prosedur serta perintah yang telah ditetapkan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, agar sarana yang ada dapat didayagunakan secara efektif, serta dapat diketahui kelemahan dan kesulitannya, kemudia dapat dicari jalan keluarnya.⁶³

Adapun ayat Alquran yang berkaitan dengan evaluasi/*controlling* dapat diterjemahkan sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾ يَعْمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “(10) Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu. (11) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu. (12) mereka

⁶²B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm. 26.

⁶³Ahmad Fauzi, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 54-55.

mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Infithaar/ 82:10-12).⁶⁴

Dengan demikian, evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan ini mempunyai dua batasan pertama: evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

c. Kurikulum Pondok Pesantren

1) Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa Latin, "*curricula*", yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁶⁵ Dari bahasa Perancis, kurikulum berasal dari kata *courries* yang berarti *to run* atau berlari dapat dimaknai juga sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁶⁶ Istilah kurikulum juga merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari kata "*currere*" yang berarti berlari cepat,

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*., hlm. 587.

⁶⁵Abdullah Aly, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 36.

⁶⁶ S. Nasution, 1993, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, hlm. 31.

maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani dan berusaha untuk.⁶⁷

Perkataan kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti “jarak yang harus ditempuh”. Dari lapangan atletik istilah ini berpindah ke lapangan pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan atau tingkat ijazah.⁶⁸ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan materi pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.⁶⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan”.⁷⁰ Dalam kitab lisan al-Arab kita dapati kata “*manhaj*” (kurikulum) yang bermakna “jalan yang terang”, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Dalam pendidikan sendiri, kurikulum (*manhaj*) yang dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan anak didik, untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.⁷¹

⁶⁷ Eveline Siregar, 2015, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 61.

⁶⁸ Jamaludin, 2000, *Dasar-dasar Telaah Kurikulum Sekolah Menengah Bidang Studi Bahasa Indonesia*, Tuban: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IKIP PGRI), hlm. 1.

⁶⁹ Lukmanul Hakim, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, hlm. 15.

⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 617.

⁷¹ Adri Efferi, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kudus: Nora Media Interprise, hlm. 92.

Kemudian istilah Kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *Curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.⁷²

Kurikulum dalam konteks pendidikan diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Ijazah, dengan demikian merupakan suatu bukti bahwa seorang peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana

⁷²Oemar Hamalik, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 16.

halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish.⁷³

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁷⁴

Menurut Hery Noer Ali kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan⁷⁵. Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar.

Kurikulum mempunyai dua pengertian, *pertama* kurikulum diartikan sejumlah nama-nama mata pelajaran yang wajib ditempuh peserta didik agar mencapai atau memiliki tanda lulus pendidikan atau tanda lulus belajar. *Kedua*, kurikulum diartikan seluruh

⁷³Abdullah Aly, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm. 36.

⁷⁴Abudin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana, hlm. 123.

⁷⁵Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Logos Wacana Ilmu, hlm. 162

peristiwa atau yang melingkupi baik berupa fisik atau non fisik yang mempengaruhi proses atau hasil belajar siswa.⁷⁶

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah “Seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁷⁷ Ini berarti bahwa kurikulum harus berupa rencana yang berisi tentang visi, misi, dan tujuan yang menjadi arah sekolah, struktur kurikulum yang lengkap sampai kepada rencana pelaksanaan pembelajaran, serta memuat aturan-aturan penyelenggaraan suatu sekolah.

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah niat, rencana dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya tersebut ada dua subjek yang terlibat, yakni, guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina, dan guru adalah subjek yang membina. Keduanya terlihat dalam satu proses untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁸

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan.

⁷⁶ M. Saekan Muchith, 2011, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Kudus: Nora Media Interprise, hlm. 24.

⁷⁷ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 7.

⁷⁸ Nana Sudjana, 2002, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 17

Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki tujuh dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Ketujuh dimensi kurikulum tersebut yaitu: 1). Kurikulum sebagai program studi, 2). Kurikulum sebagai konten, 3). Kurikulum sebagai kegiatan berencana, 4). Kurikulum sebagai hasil belajar, 5). Kurikulum sebagai reproduksi kultural, 6). Kurikulum sebagai pengalaman belajar dan 7). Kurikulum sebagai produksi.⁷⁹

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum meliputi beberapa unsur, yaitu: a) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. b) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, yaitu suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dan c) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar.

2) Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum dapat dilihat berdasarkan siklus pengembangan kurikulum. Setiap pembuatan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik yang berkenaan dengan pembinaan pribadi, pembinaan kemampuan sosial,

⁷⁹Muhaimin dan Abd. Majid, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, hlm. 113.

kemampuan untuk bekerja ataupun untuk pembinaan perkembangan lebih lanjut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan isi/materi yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan tepat. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keefektifan kurikulum dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, maka diperlukan sistem evaluasi yang baik. Adapun komponen dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:⁸⁰

a) Komponen tujuan

Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Menurut Zainal Arifin, ada beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan yang baik dalam pengembangan kurikulum, yaitu:⁸¹

- (1) Tujuan itu hendaknya berdimensi dua yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dalam dimensi proses termasuk menganalisis, menginterpretasi, mengingat dan sebagainya, sedangkan yang termasuk dalam dimensi produk adalah bahan yang terdapat dalam tiap mata pelajaran

⁸⁰ Burhan Nurgiantoro, 2004, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: BPFE, hlm. 16

⁸¹ Zainal Arifin, 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 84.

- (2) Menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi tujuan yang spesifik, sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan.
- (3) Memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.
- (4) Suatu tujuan tidak selalu dapat dicapai dengan segera, kadang-kadang memerlukan waktu yang lama
- (5) Tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu dan
- (6) Tujuan itu harus komprehensif artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai di sekolah, bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga keterampilan berpikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara dan sebagainya.

Setiap rumusan tujuan pendidikan harus bersifat komprehensif, yaitu mengandung bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pembidangan ini sesuai dengan teori taksonomi tujuan dari Bloom yang mengelompokkan tingkah laku manusia menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman pengetahuan, perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan

perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan kemampuan menyesuaikan diri.⁸²

b) Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencanaan kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain yaitu: (1) Kebermaknaan, (2) Manfaat atau kegunaan, (3). Pengembangan manusia.⁸³

Selanjutnya yaitu untuk memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut:

- (1) Materi harus signifikan, hal ini harus menggambarkan pengetahuan mutakhir.
- (2) Materi harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi

⁸² Zainal Arifin, 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 85.

⁸³ Burhan Nurgiantoro, 2004, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm. 16.

- (3) Materi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman.
- (4) Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan
- (5) Materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik, dan
- (6) Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.⁸⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi yang akan berikan kepada peserta didik harus benar, sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik, materi yang didapatkan sesuai dengan realita yang terjadi, sesuai pengalaman-pengalaman dan kemampuan peserta didik, materi yang akan diberikan harusimbang baik luar maupun dalam kelas.

c) Komponen proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain yaitu; (a) strategi ekspositori klasikal, (b) strategi pembelajaran heuristik, (c) strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok, dan (d) strategi pembelajaran individual.

⁸⁴ Burhan Nurgiantoro, 2004, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm. 16.

d) Komponen isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian isi kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran tetapi juga termasuk pengalaman kerja. Dalam menentukan isi kurikulum haruslah mempertimbangkan beberapa kriteria. Isi kurikulum yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Hilda Taba, yaitu:

- (1) Isi kurikulum harus valid dan signifikan.
- (2) Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan di lapangan.
- (3) Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- (4) Kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
- (5) Isi kurikulum harus dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- (6) Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.⁸⁵

e) Komponen strategi

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar. Ia juga harus memiliki strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.⁸⁶

Menurut Hana Sudjana, ada beberapa unsur di dalam strategi pelaksanaan kurikulum yang meliputi tingkat atau jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, bimbingan dan

⁸⁵ Muhammad Ali, 1992, *Perkembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 96.

⁸⁶ Muhammad Ali, 1992, *Perkembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm. 107.

penyuluhan, administrasi, supervisi, sarana kurikulum dan evaluasi.⁸⁷

Strategi pembelajaran dalam melaksanakan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upayamencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.⁸⁸

f) Komponen media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana dan prasarana dalam pengajaran. Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Dengan kata lain, ketetapan pemilihan media yang digunakan guru akan membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pendidikan.

g) Komponen proses belajar mengajar

Komponen proses belajar mengajar ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara

⁸⁷ Nana Sudjana, 2002, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 4.

⁸⁸ Oemar Hamalik, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 24.

leluasa mengembangkan kreatifitasnya dengan bantuan guru. Adapun komponen-komponen yang yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar meliputi warga belajar, kurikulum, guru, metode, media, dan lingkungan.⁸⁹

3) Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata “*funduq*” yang berarti “hotel atau asrama”.⁹⁰ Sedangkan pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah “madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama Islam”.⁹¹ Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Sedangkan istilah “Pesantren” berasal dari kata “santri”, yang berasal dari kata “*Cantrik*” (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti “orang yang selalu mengikuti guru”.⁹² Sedangkan asal usul santri menurut pendapat Nurcholis Madjid seperti yang dikutip Yasmadi, mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya “*melek huruf*”. Menurut pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa

⁸⁹ Subandijah, 1996, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 4-6.

⁹⁰ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, Jakarta: PT Listafariska Putra, hlm. 11.

⁹¹ Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 906.

⁹² Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 11.

Arab.⁹³ Jadi pondok pesantren adalah tempat yang digunakan santri untuk mengaji kepada Kyai.

Berdasarkan pemahaman di atas yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pada santri biasanya tinggal di pondok menguasai ilmu Islam secara mendalam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pendidikan akhlak dan kehidupan bermasyarakat. Menurut para ahli pesantren yang ditulis oleh Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga pendidikan dalam disebut pesantren apabila memenuhi lima syarat, yaitu:

- a) Kyai pesantren, mungkin mencakup ideal kyai untuk zaman kini dan nanti
- b) Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain
- c) Masjid, cakupannya sama dengan pondok
- d) Santri, meninkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- e) Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas⁹⁴

Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman

⁹³Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Pesantren*, Jakarta: Quantum Teaching, hlm. 61.

⁹⁴Ahmad Tafsir, 2011, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 191

perilaku sehari-hari. Perkataan “tradisional” di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300 – 400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.⁹⁵ Tradisional ini tidak berarti stagnan tanpa mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi mempunyai makna yang dinamis. Dengan kata lain, tradisional lebih merupakan lawan modern. Oleh Noercholis Madjid istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiyah* dengan istilah penganut sistem nilai *ahlus sunnah waljama'ah*.⁹⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁹⁷

⁹⁵Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, hlm. 55.

⁹⁶Noercholis Madjid, 2007, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, hlm. 33

⁹⁷Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 79-80.

Selanjutnya dalam pandangan Nurcholis Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari santri sebuah kata yang berasal dari sanksekerta. Pendapatnya ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary, bagi orang Jawa yang berusaha mendalami kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren – santri – dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yang berakar dari kata cantrik, seorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap.⁹⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid. Masjid atau halaman asrama yang ada di pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk mengkaji dan memahami buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah

⁹⁸Nurcholis Madjid, 2007, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 22.

adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.⁹⁹

Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 30 Tahun 2020 disebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰⁰

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dengan sistem asrama (pondok) yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam*, di mana santri belajar untuk mendalami, menghayati, dan serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui sistem pendidikan klasikal (madrasah) dan

⁹⁹ Depag RI, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Dirjen KAI & Direktorat Pendidikan Keagamaan Ponpes, hlm. 3.

¹⁰⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang *Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama, hlm. 2

nonklasikal (pengajian) yang dilaksanakan di masjid maupun di asrama pondok.

4) Elemen-Elemen Pesantren

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen pokok yang melekat pada pesantren yang dapat dijadikan sebagai ciri dari pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, kyai.¹⁰¹ Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

a) Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan asrama bagi santri dan merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Indonesia.¹⁰² Kedudukan pondok bagi santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya.¹⁰³

¹⁰¹Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 79.

¹⁰²Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 81.

¹⁰³ M. Bahri Ghazali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, hlm.17-

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

- (1) *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat jauh untuk berdatangan.
- (2) *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa, yang tidak menyediakan model kos-kosan seperti di kota-kota.
- (3) *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri di mana santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹⁰⁴

b) Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya di dalam mengerjakan tata ibadah kepada Allah SWT.¹⁰⁵ Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.

Masjid merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.¹⁰⁶ Masjid juga sebagai sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan

¹⁰⁴Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 82-83.

¹⁰⁵Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 18.

¹⁰⁶Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 85

juga kegiatan belajar mengajar. Perkembangan selanjutnya seiring dengan perkembangan jumlah santri, maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan kelas sebagaimana terdapat pada madrasah-madrasah.¹⁰⁷

c) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik ini biasanya dikenal dengan istilah “kitab kuning” yang terpengaruh oleh warna kertasnya. Menurut pendapat Masdah F. Mas’udi, sebagaimana yang dikutip oleh Affandi Mochtar ada beberapa definisi yang diberikan untuk kitab kuning (*al kutubal qadimah*) ini, yaitu: 1) kitab yang ditulis oleh ulama ‘asing’, namun secara turun temurun menjadi referensi ulama Indonesia, 2) kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang ‘independen’, dan 3). kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.¹⁰⁸

Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan, yaitu: 1) nahwu dan shorof, 2) Fiqh, 3) Usul Fiqh, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan Etika, dan 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁰⁹

¹⁰⁷Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 64.

¹⁰⁸Affandi Mochtar, 2001, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, hlm.

¹⁰⁹Zamakhshari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 87.

Dengan demikian, kitab-kitab kuning itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensi seorang santri belajar kitab tersebut di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Sisi lain di samping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kyainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing.

d) Santri

Sebagai elemen dari kultur pesantren, santri merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari kelima unsur pesantren. Santri terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah di sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.¹¹⁰ Kedua santri inilah yang biasanya belajar agama di pondok pesantren.

¹¹⁰Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 89.

Adapun beberapa alasan santri pergi dan menetap di suatu pesantren yaitu:

- (1) Mereka ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- (2) Mereka ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- (3) Mereka ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.¹¹¹

e) Kyai

Keberadaan Kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karenanya kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹¹² Kyai dan ustadz (asisten Kyai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren.

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, sebutan kyai muncul di dunia pesantren. Keberadaan

¹¹¹Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 90.

¹¹²Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 17.

kyai dalam pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendaki.¹¹³

Para kyai dengan kelebihanya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.¹¹⁴

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan Kyai.¹¹⁵ Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada figur Kyai tersebut. Semakin Kyai memiliki kewibawaan dan kedalaman ilmunya maka pesantren tersebut akan berjalan dengan baik.

¹¹³ Departemen Agama RI, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hlm. 15

¹¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, hlm. 90.

¹¹⁵ Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 63-64.

5) Kurikulum Pondok Pesantren

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum pada lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting.

Terkait dengan kurikulum itu sendiri, banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum ini, ada yang mengandung makna luas dan ada yang mengandung makna terbatas. Nasution mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus

menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.¹¹⁶

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 disebutkan bahwa kurikulum keagamaan Islam termasuk pondok pesantren dikembangkan kekhasan masing-masing penyelenggara dengan berbasis pada kitab kuning atau *Dirasah Islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.¹¹⁷ Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

a) Pesantren *Salaf* (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

b) Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs,

¹¹⁶Abdul Choliq, 2002, *Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 77

¹¹⁷Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang *Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 6.

SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada diperguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).¹¹⁸

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

¹¹⁸Ridwan Abawihda, 2012, *Kurikulum Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 89.

6) Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Sistem merupakan “himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan”.¹¹⁹ Sedangkan pendidikan ialah “proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran”.¹²⁰

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena dari kehidupan itulah yang bisa membedakan antara kehidupan manusia yang dialami oleh hewan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, dan *al-Tahzib*. Namun dari keempat term tersebut, istilah *al-Tarbiyah* lebih sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam. Lafal “*al-Tarbiyah*” menurut al-Razi dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Kabir*, berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). Sehingga al-Qafal sebagaimana disitir oleh pengarang tafsir tersebut, mengatakan bahwa pengajaran (*ta'lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan (ucapan), akan tetapi lebih pada itu, *ta'lim* (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan supaya

¹¹⁹ Tatang M. Amin, 1992, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 10.

¹²⁰ Muhibbin Syah, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 40.

seorang anak sudi mendoakan orang tuanya supaya diberi rahmat.¹²¹

Sistem pendidikan pesantren bisa dimaknai sebagai hubungan antara seluruh komponen pendidikan dalam lingkup pesantren yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan dari pesantren. Tujuan pesantren ini adalah mencetak generasi muslim yang berkepribadian tinggi.¹²²

Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, yaitu :

a) Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini merupakan pola pengajaran yang sangat sederhana. Sistem pendidikan tradisional ini berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana. Pola pengajaran yang diterapkan oleh Kya/Ustadz dalam sistem ini antara lain melalui pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren.¹²³

¹²¹ Ismail SM, dkk., (ed), 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 57-58.

¹²² M. Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 25.

¹²³ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 48.

Metode yang digunakan dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini adalah metode sorogan, wetonan, dan bandongan.¹²⁴

(1) Metode Sorogan

Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa “*sorog*” yang berarti “menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (asisten kyai)”.¹²⁵ Metode ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan member makna sementara guru mendengarkan sambil member catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan.¹²⁶

Dengan demikian metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing santri secara lebih maksimal dalam mengkaji kitab yang dipelajarinya.

(2) Metode Wetonan

Istilah “weton” berasal dari bahasa Jawa “*wektu*” yang berarti “waktu”.¹²⁷ Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran

¹²⁴ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 49.

¹²⁵ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 49.

¹²⁶ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 49.

¹²⁷ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 52.

dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab-kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Wetonan ini biasanya diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya sebelum atau setelah melakukan shalat fardlu. Metode wetonan merupakan bentuk pengajian di pesantren yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya.¹²⁸

(3) Metode bandongan

Metode bandongan merupakan “metode yang diterapkan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab”.¹²⁹ Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Sedangkan santri memegang kitab yang sama pembetulan harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti kata dan keterangan lain yang dianggap penting dalam membantu memahami teks. Posisi santri dalam

¹²⁸ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 57.

¹²⁹ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 58.

pembelajaran ini membentuk lingkaran (*halaqoh*) melingkar dan mengelilingi kyai atau ustadz.¹³⁰

b) Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada pondok yang bersifat modern yang paling menonjol adalah sistem klasikal.¹³¹

Pola penerapan sistem klasikal ini dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihadi-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).¹³²

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Dengan kedua pola sistem klasikal di atas, jelas bahwa kurikulum yang dipakai di samping oleh Kyai juga kurikulum dan silabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.¹³³

¹³⁰ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 58.

¹³¹ M. Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 28.

¹³² M. Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 29.

¹³³ M. Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 32.

7) Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Pengembangan kurikulum di pondok pesantren pada intinya adalah untuk mendukung pengembangan pola pikir santri sehingga dapat meningkatkan mutu para santri (*outcome*). Oleh sebab itu, pondok pesantren sekarang ini harus mampu memosisikan dirinya sebagai industri jasa, yaitu industri yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (santri). Untuk memosisikan dirinya sebagai industri jasa, pendidikan di pesantren memiliki kriteria-kriteria tertentu yang menjadi karakteristik pesantren bermutu.

Adapun karakteristik pendidikan pesantren tersebut harus diarahkan pada pencapaian visi pondok pesantren dalam meningkatkan mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan customer, baik *customer internal* (orang tua, santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang berada dalam sistem pendidikan) maupun *customer eksternal* (pihak yang memanfaatkan *output/outcome* proses pendidikan). Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren selain menyiapkan berbagai sumber daya untuk menyiapkan santri yang pandai dalam bidang ilmu keagamaan dan memiliki perilaku yang agamis, namun juga harus menyiapkan berbagai sumber daya yang membuat santri pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Hasan yang dikutip oleh Muhaimin menggambarkan proses pengembangan kurikulum mulai dari

perencanaan kurikulum hingga evaluasi. Dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari: a). Visi yang dicanangkan, b) Kebutuhan *stakeholders* dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya, c) Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman, d). Pandangan berbagai pakar keilmuan, dan e). perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi. Politik, budaya dan teknologi.¹³⁴

Dari ide di atas kemudian dikembangkan rancangan program dalam bentuk dokumen seperti format silabus. Rancangan tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara

¹³⁴Muhaimin, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 12-13.

lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹³⁵

Setelah rencana tersebut diterapkan kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh bekal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya.

Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga seperti institusi pondok pesantren dalam meningkatkan mutu *outcome* ini memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan antara lain: merumuskan tujuan yang akan dicapai pondok pesantren, menyusun SKL (standar kompetensi lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan berupa rumusan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh santri setelah mengikuti pembelajaran pada lembaga pendidikan pondok pesantren. SKL tersebut dirumuskan sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Standar kompetensi lulusan menunjukkan harapan masyarakat, seperti orangtua, pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia

¹³⁵Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 6.

pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi pendidikan jenjang tinggi atau dunia kerja.¹³⁶

Pengembangan materi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren bersumber dari komponen kurikulum Pondok Pesantren, yaitu: (1) ketuntasan belajar, (2) muatan kurikulum, (3) muatan lokal, (4) pengembangan diri, (5) pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), dan (6) pengaturan beban belajar. Sedangkan proses pembelajaran kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren dapat dilaksanakan dengan proses klasikal, proses hafalan, proses sorogan, proses tanya jawaban, proses ceramah, dan proses diskusi.¹³⁷

Para perencana dan penyusun kurikulum juga hendaknya, memperhatikan pendekatan yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum. Faktor pendekatan pengembangan kurikulum sangat penting karena sebagai metode kerja untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Dengan menerapkan suatu strategi dengan metode yang tepat serta mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis sehingga mutu pendidikan pesantren dapat ditingkatkan

¹³⁶Zainal Arifin, 2013, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 41.

¹³⁷Muhammad Azhari, 2017, "Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat)", *ANALYTICA ISLAMICA*, Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2017, hlm. 131.

d. Proses Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

1). Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Anderson dan Bowman dalam buku Prim Masrokan menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.¹³⁸

Dalam perspektif Islam perencanaan (*planning*) adalah gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).* (HR. Thabrani).¹³⁹

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa jumlah biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Perencanaan menurut Gibson menurut Chusnul, mencakup kegiatan menentukan sasaran dan alat sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut jangkauan waktunya perencanaan dapat

¹³⁸Masrokan, *Manajemen Mutu...*, hlm. 40

¹³⁹Zainarti, 2014, “*Manajemen Islami Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Iqra’ Volume 08 No 01, Mei 2014, hlm 51.

dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: 1) perencanaan jangka pendek (satu minggu, satu bulan, dan satu tahun); 2) perencanaan jangka menengah (perencanaan yang dibuat dalam jangka waktu 2 sampai 5 tahun); dan 3) perencanaan jangka panjang (perencanaan yang dibuat lebih dari 5 tahun).¹⁴⁰

2). Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek perangkat lunak dan perangkat keras semuanya dapat berjalan secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggotapendidikan Islam dari perangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.¹⁴¹

Organizing merupakan wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam surat Ali Imran Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

¹⁴⁰Chusnul Chotimah, 2013, *Manajemen Public Relations Integratif*,(Tulungagung: STAIN Tulungagung Press),hlm. 69-70.

¹⁴¹Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Teras, hlm. 29.

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imran : 103)¹⁴²

Pengorganisasian pada pondok pesantren seharusnya dilakukan untuk memberikan kejelasan dalam upaya pelaksanaan dan fungsinya dengan komponen terkait. Artinya meskipun sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren harus tetap memiliki aturan main dalam upaya menjalankan tujuan pendidikan dan keagamaannya. Struktur organisasi di pondok pesantren biasanya tidak menunjukkan adanya hierarchical bureaucracy, namun lebih mencerminkan ciri democratic. Oleh karena itu struktur organisasi pondok pesantren (organization chart) yang sederhana dan jelas menggambarkan fleksibilitas penyelenggaraan pondok pesantren.

3). Menggerakkan (*actuating*)

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya actuating merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas

¹⁴² Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus, hml. 64.

manajemen. penggerakan (actuating) pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁴³ Di dalam manajemen pendidikan Islam, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena di samping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda akan mampu memberikan warna pada proses pendidikan Islam dengan pola pengembangan yang berbeda-beda pula.¹⁴⁴

Menurut Zainarti menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dilakukan dengan hati sukarela. Menggerakkan ini berhubungan dengan masalah motivasi.¹⁴⁵ Masalah yang berhubungan dengan motivasi Allah telah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

Artinya:

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S. Al-Najm: 39)¹⁴⁶

Dari uraian di atas merupakan bentuk anjuran Islam bagi umat manusia untuk memiliki motivasi dalam menjalani hidup. Dengan tingginya semangat dan motivasi sebagai modal awal dalam meraih kehidupan yang lebih cerah dan terarah. Dengan demikian bahwa planning yang menjadi acuan utama akan dengan

¹⁴³Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 31

¹⁴⁴Ilyasin & Nurhayati, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 142.

¹⁴⁵Zainarti, “*Manajemen Islami Perspektif Al-Qur’an*”, hlm 51.

¹⁴⁶Al-Qur’an Surat Al-Najm ayat 39, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus, hml. 528.

mudah untuk bisa direalisasikan, karena dengan berdasarkan agama, motivasi manusia tidak sekedar hanya menyelesaikan tuntutan duniawi saja, tetapi juga terhadap pertanggung jawaban ukhrawinya.

4). Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan atau *controlling* atau juga bisa disebut dengan pengendalian merupakan bagian akhir dari fungsi manajemen. fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengendalian. Pengawasan, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan. Menurut Jhonson yang dikutip Chusnul menjelaskan bahwa pengawasan merupakan fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batasbatas yang dapat ditoleransi.¹⁴⁷

Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pemimpin untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

¹⁴⁷Chotimah, Manajemen Public..., hlm. 75

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. Al-Shaff: 2)¹⁴⁸

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai *“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadi'in Ngagel Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2020/2021”*. Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat tulisan yang terkait dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian dari M. Zulmiadi mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *“Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadho Bululawang)”*. Simpulan penelitian ini adalah: (1) konsep kurikulum ideal menurut pondok pesantren an-Nur II bululawang dengan mengacu kepadavisi misi pondok pesantren an-Nur II yaitu mencetak santri *sholihin* dan *sholihat*, dengan indikator lulusannya yaitu: Kiyai, Tokoh, dan Insan yang bertakwa dan berakhlak Mulia. (2) perencanaan strategi

¹⁴⁸ Al-Qur'an Surat Al-Saff ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus, hml. 552.

pengembangan kurikulum pondok pesantren an-Nur II dengan mengacu kepada Visi dan Misi pondok pesantren, yang dituangkan kedalam muatan isi kurikulum diniyah, yang berisi lima materi pokok yaitu: ilmu Nahwu, shorof, fikih, tauhid dan ilmu akhlak. (3) pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren dengan menggunakan beberapa strategi, yaitu: (a) pengembangan sumber daya manusia (SDM), yaitu dengan melakukan pelatihan guru diniyah. (b) 30 menit sebelum mulai pembelajaran, santri menghafal nadzoman alfiyah yang dipimpin oleh masing-masing ketua kelompok, kemudian santri juga sudah bisa membuat makalah untuk berdiskusi dengan teman kelasnya. (c) dampak dari pengembangan kurikulum ini adalah, santri lebih cepat bisa membaca kitab yang ada kurikulum diniyah bisa membaca kitab 2-3 tahun setelah ada kurikulum al-badar santri sudah bisa membaca kita hanya dalam jangka waktu 5-6 bulan saja.¹⁴⁹

Kedua, penelitian dari Muhammad Nasirul Aziz mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Tulungagung yang berjudul “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri)*”. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, Proses manajemen pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah dalam menjawab tantangan modernitas ditempuh melalui empat proses manajemen, yaitu: 1). manajemen kolektif yang memerankan fungsi *organizing*. 2). manajemen terbuka yang memerankan fungsi *coordinating* dan *actuating*. 3). manajemen konflik yang memerankan fungsi *inovating*. 4). manajemen salaf semi modern yang memerankan fungsi

¹⁴⁹M. Zulmiadi, 2017, “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadho Bululawang)”, *Tesis*, Malang: UIN Malik Ibrahim, hlm. vii-viii.

stabilizing. Kedua, Kebijakan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah dalam menjawab tantangan modernitas ditetapkan melalui kegiatan musyawarah, yang mana kemufakatan dalam bermusyawarah diambil berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam pondok pesantren. Salah satu nilai pesantren yang dijadikan pedoman untuk menghindari terjadinya konflik internal dan untuk mempertahankan eksistensi karakteristik salaf yang menjadi ciri khas dari kedua pondok pesantren tersebut yaitu *istiqamah* (komitmen).¹⁵⁰

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis Rini Dwi Susanti yang berjudul “*Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum*”. Kesimpulan dari jurnal ini adalah pembenahan sistem pendidikan di pesantren telah membawa ke arah suatu pembaharuan, menjadikan pesantren yang modern dan tetap *survive* dalam masyarakat. Pesantren selalu merespons perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam menghadapi berbagai perubahan itu para ekponen pesantren tidak tergesa-gesa dalam mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya. Tetapi ada kecenderungan sebaliknya, yaitu mempertahankan kebijakan sehari-hari tetapi juga menerima perubahan (modernisasi) pendidikan Islam namun *survive*. Ada dua cara untuk merespons perubahan: merevisi kurikulum dan membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum. Bahkan tradisi keagamaan yang di miliki pesantren sebenarnya merupakan cirri khusus yang harus di pertahankan, karena di sinilah letak kelebihanya. Untuk memainkan peranan yang besar dan menentukan dalam lingkup

¹⁵⁰Muhammad Nasirul Aziz, 2015, “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri)”, *Tesis*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, hlm. xv.

nasional pesantren-pesantren kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan.¹⁵¹

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis Mushollin Dosen STAIN Pamekasan yang berjudul “*Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Struktur mata pelajaran dalam Kurikulum MA As-Salafi Al-Fitrah mencakup pelajaran agama dan umum dengan komposisi 70% dan 30%. Dan dalam praktiknya mata pelajaran umum diberikan pada kelas 3 Aliyah saja. 2) Standart kompetensi yang digunakan pedoman dalam pembelajaran di MA as-Salafi al-Fitrah telah dibuat sendiri oleh tim penyusun. Standar kompetensi tersebut mengacu pada isi kitab-kitab yang dikaji. 3) Walaupun pesantren al-Fitrah adalah pesantren thoriqoh, akan tetapi dari struktur kurikulum sebagaimana tersebut, mata pelajaran yang langsung berkaitan dengan ajaran-ajaran thoriqoh masih sedikit.¹⁵²

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Agus Prasetya yang berjudul *Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Al-Aqobah dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Kabupaten Jombang*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyusun konsep perencanaan di Pondok pesantren Al-Aqobah menggunakan beberapa prinsip pengembangan, yaitu prinsip efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, dan relevan. Namun, prinsip yang paling ditekankan adalah prinsip efektifitas, dimana santri harus sudah bisa membaca kitab

¹⁵¹Rini Dwi Susanti, “*Menguk Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum*”, *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 192.

¹⁵²Mushollin, 2014, “*Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*”, *Nuansa*, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014, hlm. 128.

kuning dalam waktu satu tahun. Dalam menyusun konsep perencanaan di pesantren ini menggunakan beberapa prinsip, yaitu prinsip efisiensi, Fleksibilitas, kontinuitas, dan relevan, serta ditambah dengan prinsip Istiqomah. Namun, yang prinsip yang ditekankan adalah prinsip efisiensi dan istiqomah. Perencanaan kurikulum di pesantren Al-Aqobah Jobang menggunakan model Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler, yaitu bertolak pada tujuan pembelajaran yang dilakukan di pesantren tersebut. Sedangkan perencanaan di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang menggunakan model perencanaan Model Interaktif Rasional (The rasional-interactive model). Pada tahap Implementasi kurikulum, Pondok Pesantren Al-Aqobah tidak menentukan tujuan yang akan dicapai santri, hanya pada tahun pertama yaitu mampu membaca kitab kuning, berbeda dengan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, mereka menetapkan capaian santri pada skala semester dan tahunan.¹⁵³

Keenam, jurnal penelitian yang ditulis oleh Wafi Ali Hajjaj yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pesantren Pelajar: Studi Empirik di Pesantren Pelajar Islam (PPI) Nurul Burhan Bondowoso*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren pelajar di Pesantren Nurul Burhan mempunyai karakteristik dalam mengembangkan kurikulumnya yakni dengan membekali santri ilmu-ilmu al-Qur'an juga bisa disebut Ulum Al-Qur'an. Di mana santri yang mengenyam pendidikan di pesantren tersebut adalah para pelajar dan memang khusus pelajar, jika tidak

¹⁵³Agus Prasetya, 2018, "Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Al-Aqobah dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Kabupaten Jombang", *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Issue 2, December 2018, hlm. 307-308.

berstatus sebagai pelajar maka tidak diterima menjadi santri. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren dan merupakan ciri khas pesantren yang bisa disebut Wadzifah Santri yakni: 1). Tiada Hari Tanpa Al-Qur'an, 2). Tiada Waktu Tanpa Sholat Berjama'ah, 3). Tiada Hari Tanpa Bersholawat, 4). Tidak Berperilaku yang Tidak Diridhoi oleh Allah S.W.T, dan 5). Selalu menjaga kebersihan.¹⁵⁴

Ketujuh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Zainul Ihsan dan Chusnul Muali dengan judul *Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research*. Teknik analisis datanya menggunakan *content analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum kitab kuning di pesantren dilaksanakan secara terpadu, karena kurikulum terpadu memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep. Taklupa kurikulum terpadu ini merupakan kurikulum baru tanpa meninggalkan model kurikulum sebelumnya, sehingga keterpaduan model kurikulum lama dan baru dapat memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga yang unik, kreatif, dan mempunyai ciri khas sendiri.¹⁵⁵

¹⁵⁴Wafi Ali Hajjaj, 2017, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Pelajar: Studi Empirik di Pesantren Pelajar Islam (PPI) Nurul Burhan Bondowoso", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 135.

¹⁵⁵Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, 2020, "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, Vol. 2 No. 2 (2020), hlm. 123.

Kedelapan, jurnal penelitian yang ditulis Muhammad Khoiruddin Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara yang berjudul “*Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi* “. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Model Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor merupakan pola pengelolaan kombinasi antara modern dan tradisional. *Kedua*, Dalam penerapan pengelolaan pondok pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogorterlihat adalah untuk melestarikan tradisi lama yang baik serta mengkombinasikan dengan pembaharuan yang lebih baik. *Ketiga*, Pengelolaan Pondok Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda memperlihatkan sebuah manajemen yang baik serta keterbukaan dengan seluruh elemen Pondok Pesantren.¹⁵⁶

Berdasarkan dari paparan kedelapan penelitian terdahulu sebagaimana di atas, penulis mengetahui bahwa tesis yang penulis kaji ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji tentang kurikulum pondok pesantren. Namun perbedaannya dalam posisi penulis dalam tesis ini lebih memfokuskan pada manajemen kurikulum pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan bermutu termasuk mutu pendidikan pesantren dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlumengkaji mutu dari segi proses, produk, maupun sisi internal dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses

¹⁵⁶ Muhammad Khoiruddin, 2019, “Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi”, *CENDEKIA, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17 No. 2 (Juli-Desember 2019), hlm. 219.

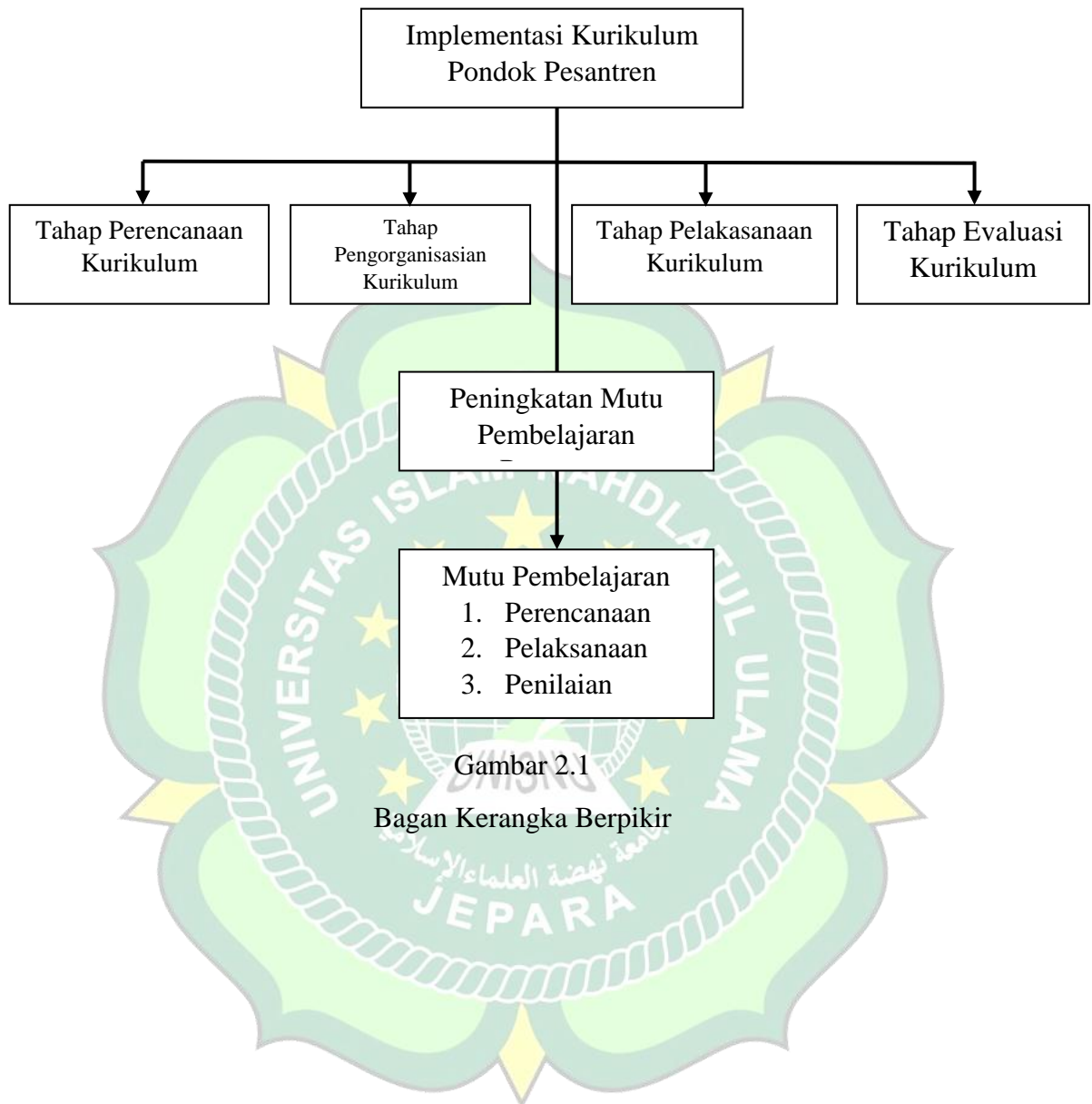
adalah efektivitas dan efisiensi seluruh faktor berperandalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut, misalnya, kualitas pendidik, sarana-prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan mana jemen pengelolaannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bermutu pada dasarnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula.¹⁵⁷

Implementasi kurikulum mulai dari tahap perencanaan implementasi, pelaksanaan implementasi, dan tahap monitoring dan evaluasi implementasi.¹⁵⁸ Hal ini juga senada dengan pendapat Ahmad yang mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.¹⁵⁹ Secara lebih jelas implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat disajikan dengan bagan berikut:

¹⁵⁷Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren", *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23 No. 2, Desember 2015, hlm. 261.

¹⁵⁸Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 22.

¹⁵⁹HM. Ahmad dkk, 1998, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 64



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir